



Urgensi Nilai Berkehidupan Bermasyarakat pada Era Society 5.0 melalui Pengembangan Penulisan Cerpen

Ayu Rahmawati^{1*}, Zainal Arifin² 

^{1,2} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received January 22, 2023

Revised January 29, 2023

Accepted March 14, 2023

Available online April 25, 2023

Kata Kunci:

Pendidikan Karakter, Society 5.0, Cerpen

Keywords:

Character Education, Society 5.0, Short Stories



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author.

Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Urgensi pendidikan karakter dikembangkan karena, salah satu bidang pembangunan nasional yang sangat penting dan menjadi fondasi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dalam pembangunan karakter bangsa. Society 5.0 adalah konsep dan strategi yang tujuannya sama dengan SDGs. Salah satu upaya dalam mendukung Sustainable Development Goals (SDGs) 2030 adalah pendidikan karakter. Pengambilan data dilaksanakan di Ponpes Al-Manar, Jambi. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis urgensi nilai berkehidupan bermasyarakat pada era society 5.0 melalui pengembangan penulisan cerpen. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Penentuan validitas data dilakukan dengan menggunakan triangulasi dan teknik analisis data menggunakan interaktif dari Miles dan Huberman. Hasil observasi ini, terlihat guru dan santri pondok pesantren sangat antusias dan bersemangat untuk menulis. Santri yang sudah mulai aktif dalam membuat karya tulisan berupa cerpen dan mengimplementasikan apa yang telah didapatkan dalam pembelajaran untuk selanjutnya diterapkan di kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter diambil melalui penulisan cerpen, dikarenakan penulisan cerpen dipandang sebagai media pembelajaran yang efektif untuk menyampaikan nilai tersebut. Kesimpulannya, dari penelitian yang telah dilakukan dapat meningkatkan karakter santri dalam berkehidupan masyarakat.

ABSTRACT

The urgency of character education is developed because, one of the areas of national development that is very important and becomes the foundation of life in society, nation and state in the development of national character. Society 5.0 is a concept and strategy whose goals are the same as the SDGs. One of the efforts in supporting the 2030 Sustainable Development Goals (SDGs) is character education. Data collection was carried out at Al-Manar Islamic Boarding School, Jambi. The purpose of this study is to analyze the urgency of the value of living in society in the era of society 5.0 through the development of short story writing. The method used is a qualitative research method obtained through interviews, observation and documentation. Determination of data validity was carried out using triangulation and data analysis techniques using interactive from Miles and Huberman. The results of this observation showed that the teachers and students of the boarding school were very enthusiastic and eager to write. Santri who have begun to be active in creating works of writing in the form of short stories and implementing what has been obtained in learning to be further applied in everyday life. Character education is taken through short story writing, because short story writing is seen as an effective learning medium to convey these values. In conclusion, from the research that has been done, it can improve the character of santri in living in society.

1. PENDAHULUAN

Di era sosial 5.0, remaja sudah tidak asing lagi dengan jejaring sosial yang merupakan sarana dan tempat bagi penggunanya untuk saling bertukar dan mengupdate informasi terkini, sekaligus sebagai tempat untuk mengekspresikan diri dengan jangkauan yang luas (Masyithoh et al., 2021; Zein, 2019). Seiring dengan perkembangan zaman, pendidikan memiliki peran dan tujuan yang esensial dan efektif dalam pengembangan kepribadian dan karakter manusia sebagai metode pengembangan potensi serta tatanan kehidupan manusia. Penciptaan karakter bangsa yang kuat sebagai modal dasar dalam membangun

*Corresponding author.

E-mail addresses: ayrahmawati@gmail.com (Ayu Rahmawati)

peradaban yang tinggi ditonjolkan sebagai salah satu tugas dan tujuan pendidikan nasional Indonesia. Pendidikan karakter bukanlah kebijakan baru sama sekali karena sejak tahun 2010 pendidikan karakter di sekolah telah menjadi gerakan nasional. Saat ini banyak pekerjaan yang harus dilakukan untuk memastikan proses penanaman dan penanaman nilai-nilai karakter berjalan dan berkelanjutan sehingga mampu menjawab tantangan zaman yang semakin kompleks, mulai dari isu-isu yang mengancam keutuhan dan masa depan bangsa hingga global. kompetisi. Saat ini banyak siswa yang perilakunya tidak tahu sopan santun dan cenderung tidak peduli (Jerome & Kisby, 2022; Setyadi et al., 2020).

Permasalahan dalam kehidupan sehari-hari yang dimana masyarakat di era society 5.0 cenderung lebih suka mencurahkan apa yang dirasakan melalui platform media berupa instagram, facebook, whatsapp, dan lain-lain. Munculnya era sosial 5.0 tentu berdampak bagi generasi muda, meski secara positif serta secara negatif. Pengaruh tersebut tidak secara langsung mempengaruhi nasionalisme. Oleh karena itu, hal ini tentu menjadikan berbagai macam opini yang terjadi dalam masyarakat, diantaranya sudah tidak ada lagi media lain yang dapat dijadikan sebagai bahan untuk mencurahkan apa yang telah dialami, dan dirasakan oleh setiap individu. Tentunya hal ini menjadi salah satu pertimbangan untuk mendapatkan sebuah hasil analisis yang terjadi dalam masyarakat. Secara khusus mengambil data dalam lingkup pesantren, yang dimana di Indonesia sendiri akhir-akhir ini kerap diributkan dengan permasalahan yang banyak terjadi di pondok pesantren, meliputi kasus pelecehan yang terjadi terhadap santri yang dilakukan oleh ustadnya sampe kasus penganiayaan yang terjadi di salah satu pondok pesantren. Adanya kasus tersebut tentunya menjadikan paradigma masyarakat yang mulai pudar dalam mempercayai akan keputusan menyekolahkan anak-anaknya di pondok pesantren. Globalisasi yang semakin maju tidak lepas dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menjadi penyebabnya. Selain itu, berbagai perilaku negatif seperti kebiasaan bolos sekolah, menyontek saat ujian, miras dan narkoba, kekerasan dan tindakan anarkis, pencurian, tawuran antar pelajar, seks bebas, penyimpangan seksual, dan perbuatan asusila serta pelanggaran hukum lainnya. sering mewarnai dunia pendidikan Indonesia. Demi masa depan bangsa, situasi seperti ini harus segera ditangani. Dampaknya juga tak terhindarkan bagi masyarakat, bangsa dan negara Indonesia, globalisasi membawa dampak positif dan negatif (Ali, 2009; Masyithoh et al., 2021). Terkait dengan hal tersebut tentu dalam lingkup pesantren santri cenderung sulit untuk mengungkapkan apa yang dialami dalam berkehidupan di pesantren, tak lain karena dalam pondok pesantren terdapat aturan dilarang membawa alat elektronik. Banyak cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk mengungkapkan apa yang dirasakan oleh santri tersebut, namun peneliti berusaha untuk menempuh cara lain yaitu melalui penulisan cerpen yang dapat digunakan sebagai salah satu peningkatan karakter santri dalam berkehidupan bermasyarakat

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang terjadi dalam satu lingkup tempat, baik secara kegiatan, administrasi, dan keseharian terstruktur dalam satu arahan melalui pengasuh yang menjadi acuan dalam berkehidupan (Fathurrochman, 2019; Niyozov & Memon, 2011). Seiring dengan berkembangnya pondok pesantren di Indonesia, yang dimana kerap terjadi perbandingan-perbandingan yang dilakukan oleh masyarakat terkait lebih baik yang mana diantara pondok pesantren dengan pendidikan tidak pesantren, sehingga hal ini karena pesantren memiliki karakteristik dibandingkan dengan lembaga pendidikan lainnya, khususnya masyarakat muslim pada umumnya dan Madrasah (sekolah berbasis pendidikan Islam) di Indonesia (Dwi Kusumo Wardhani, 2020; Nopan, 2015). Namun pada saat yang sama, sering dikritik dan dicap sebagai lembaga yang menghambat perkembangan Islam. sudut pandang positif memungkinkan perselisihan memperkuat peran pesantren itu sendiri. Madrasah yang dikelola oleh Kementerian Agama (Kemendikbud) masih dianggap berkualitas rendah di beberapa kabupaten. Dengan adanya perubahan dan perkembangan zaman, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta globalisasi berusaha untuk mengembangkan kualitas, sehingga citra sekolah ini tidak selalu nomor dua, banyak hal yang dapat dilakukan stakeholder madrasah setelah sekolah umum lainnya (M. Arifin, 1991; Islam & Aziz, 2020). Pesantren melaksanakan semua pendidikan berdasarkan keteladanan. Menciptakan dan menyesuaikan lingkungan melalui berbagai tugas dan aktivitas. Jadi semua siswa melihat, mendengar, merasakan dan belajar. Selain diteladani sebagai metode reproduksi primer, milieu itu juga sangat penting. Dari kalangan pendidikan adalah yang mendidik. Menciptakan lingkungan dapat disebabkan oleh habituasi, tugas, mengajarkan, bimbingan, latihan dan keteladanan. Setiap komponen pesantren dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan karakter santri. Berbagai tugas ini mengandung arti memahami landasan filosofisnya sehingga siswa dapat melakukan berbagai tugas dengan penuh kesadaran. Kegiatan pondok pesantren meliputi unsur pendidikan (Islam & Aziz, 2020; Triwiyanto, 2014).

Pengembangan karakter harus diperkenalkan kembali sebagai solusi untuk masalah ini. Pendidikan karakter adalah suatu sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik, meliputi pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta kemauan dan tindakan untuk menerapkan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan bangsa. Dalam setiap organisasi

pendidikan, pendidikan karakter merupakan kebutuhan kritis dan prioritas penting. Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang memaparkan mengenai pendidikan karakter dan urgensinya. Pendidikan karakter di sekolah sangat penting untuk dilaksanakan, menurut temuan penelitian, karena dapat membentuk kepribadian anak, mendidik mereka tentang bagaimana berperilaku, melatih kedisiplinan, dan membantu mereka menjadi lebih baik dan lebih fokus (Aningsih et al., 2022; Astuti et al., 2019; Riyadi et al., 2023). Pendidikan moral merupakan inti dari pendidikan. Moral mengarah pada perilaku. Akhlaqul karimah adalah ketika perilaku manusia mengikuti aturan Islam dalam setiap aspek kehidupan. Pendidikan di luar pendidikan moral hanya bersifat teknis atau kecakapan hidup (*life skills*) (Manshuruddin et al., 2019; Prayitno & Nur, 2022).

Keterampilan berbahasa meliputi keterampilan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Empat keterampilan tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena manusia dituntut terampil berkomunikasi untuk menyatakan pikiran, gagasan, ide, dan perasaan. Menulis merupakan sebuah keterampilan, senantiasa membutuhkan proses untuk berkembang yang melibatkan pengalaman, kesempatan, latihan, yang terus menerus (Santika, 2018; Subianto, 2013). Kemampuan menulis bukanlah kemampuan yang diperoleh secara otomatis dan dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh melalui tindak pembelajaran (Abdurrahman, 2016; Rahman et al., 2021). Menulis adalah sebuah keterampilan berbahasa produktif serta ekspresif dan harus dikembangkan dengan berlatih secara teratur sehingga akan mampu mengemban amanat untuk memberikan informasi yang mudah diterima (A. A. Permatasari, 2014; Anne Anita Permatasari, 2016). Menulis adalah sebuah keterampilan berbahasa produktif serta ekspresif dan harus dikembangkan dengan berlatih secara teratur sehingga akan mampu mengemban amanat untuk memberikan informasi yang mudah diterima. Cerita pendek adalah jenis karya sastra yang berupa kisah atau cerita tentang manusia dan seluk beluknya lewat tulisan pendek. Cerpen merupakan sebuah karya naratif yang bersifat fiksi dan imajinatif serta langsung menggambarkan tujuan cerita (Naura & Khaerunnisa, 2021; Nurgiyantoro, 2012). Penulisan cerpen oleh siswa menjadi kesempatan dalam menuangkan ide dan gagasan menjadi karya yang bernilai. Oleh karena itu dari sebuah ide dan gagasan tersebut dituangkan menjadi sebuah karya tulis cerita pendek yang memiliki nilai karakter yang bermoral. Nilai yang lain adalah nilai moral. Nilai moral yaitu nilai-nilai yang terkandung di dalam sebuah cerita dan berkaitan dengan akhlak atau etika yang berlaku dalam masyarakat. Di dalam suatu cerpen, nilai moral dapat menjadi suatu nilai yang baik maupun nilai yang buruk (M. Z. Arifin, 2019; Nimpuno, 2018). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis urgensi nilai berkehidupan bermasyarakat pada era society 5.0 melalui pengembangan penulisan cerpen.

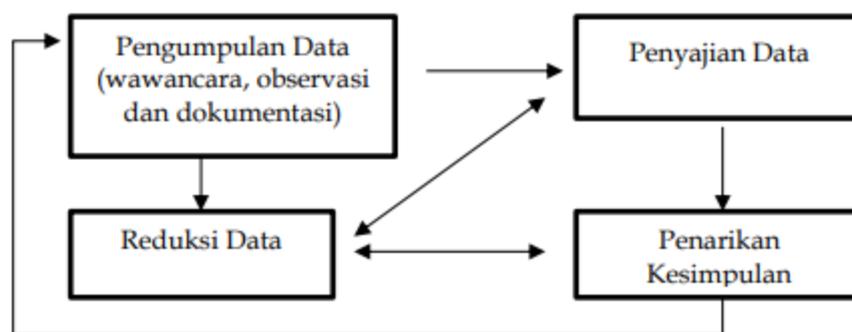
2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penyebutan tentang metode penelitian kualitatif bisa berupa definisi atau hal lain yang terkait penelitian kualitatif. Pada hakikatnya penelitian kualitatif berupa menyajikan berbagai fakta dan fenomena yang berkaitan dengan implementasi pendidikan karakter di lingkungan sekolah. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini ialah studi kasus, yang mana penelitian dilakukan selama kurang lebih dalam kurun waktu 1 bulan. Penelitian secara langsung datang ke lokasi untuk melakukan observasi dan menghimpun sejumlah data yang diperlukan tentang urgensi nilai berkehidupan bermasyarakat pada era society 5.0 melalui pengembangan penulisan cerpen di Ponpes Al-Manar. Hal ini dikarenakan kehadiran peneliti sangat diperlukan dan penting. Bahwasannya itu adalah alat yang paling penting untuk menemukan makna dalam penelitian kualitatif, serta alat pengumpulan data. Oleh karena itu, peneliti harus transparan dalam kehidupan orang-orang yang mereka pelajari. Jadi, dalam penelitian ini peneliti terjun langsung ke tempat untuk melakukan observasi dan mengumpulkan data yang diperlukan (Anggito & Setiawan, 2018; R. S. Ningrum, 2022).

Penelitian dilakukan di Ponpes Al-Manar yang beralamat di Pondok Pesantren Al-Manar, Desa Karang Mendapo, Kecamatan Pauh, Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi pada tanggal 31 Juli 2021 sampai 05 September 2021. Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Sumber data penelitian ini diperoleh melalui siswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Selama proses pembelajaran yang dipandu dengan wawancara melalui daftar narasumber dilanjutkan dengan observasi, peneliti melakukan observasi di dalam kelas selama proses pembelajaran. Tujuan dari survei ini yaitu untuk mengamati bagaimana siswa membuat cerita pendek tentang pentingnya nilai berkehidupan bermasyarakat pada era society 5.0 melalui pengembangan penulisan cerpen, bagaimana siswa termotivasi selama pembelajaran, dan memperhatikan keefektifan penggunaan lingkungan pembelajaran berbasis cerita pendek. Terakhir yaitu pada dokumentasi, peneliti mengambil beberapa gambar dari kegiatan yang berlangsung selama pembelajaran.

Dalam hal ini penentuan responden merupakan santri Ponpes Al-Manar kelas XI MA Al-Manar yang dimana santri diminta untuk membuat sebuah cerpen dan dijadikan sebagai subject dalam penelitian.

Dalam hal ini penentuan validitas data dilakukan dengan menggunakan triangulasi dan teknik analisis data menggunakan interaktif dari Miles dan Huberman (2014) yang meliputi reduksi yaitu melakukan pemilihan dan seleksi setiap data yang menjadi hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, selanjutnya mengelola dan berfokus pada seluruh data mentah. Penyajian data peneliti disajikan dengan data yang telah diterima berdasarkan penugasan dalam materi penulisan cerpen yang dilakukan oleh santri MA Al-Manar. Ditambahin penjelasan terkait dengan pengumpulan data yang meliputi penjelasan ketika dilakukan dengan metode wawancara/observasi/dokumentasi. Kemudian untuk reduksi data dijelaskan bagaimana data itu diolah atau dikelola, setelah itu masuk ke penyajian data, data yang telah diolah disajikan dengan konsep yang bagaimana baru setelah itu ditarik kesimpulan tentang pengambilan data menggunakan alur penelitian kualitatif. Tahapan teknik analisis penelitian tercantum pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur Penelitian Kualitatif

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Setiap pendidikan sebenarnya telah berkembang dan mewujudkan nilai-nilai yang membentuk kepribadian melalui program dan kegiatan setiap satuan pendidikan. Hal ini merupakan prasyarat pendidikan karakter pada satuan pengajaran yang diperkuat dengan 18 nilai dari kajian empiris inti kurikulum. Untuk lebih memantapkan pelaksanaan pendidikan karakter, mengidentifikasi 18 nilai dari Agama, Pancasila, Budaya dan Tujuan Pendidikan Nasional yaitu Agama, Kejujuran, Toleransi, Disiplin, Ketekunan, Kreativitas, Kemandirian ditegakkan, Demokrasi, Rasa ingin tahu, Semangat kebangsaan, Cinta tanah air, Menghargai prestasi, Bersahabat atau komunikatif, Cinta damai, Suka membaca, Peduli lingkungan sekolah, Peduli masyarakat dan Tanggung jawab. Fungsi pendidikan karakter mengembangkan potensi dasar untuk kebaikan, budi pekerti dan perilaku yang baik, memperkokoh dan membangun perilaku bangsa yang multicultural, dan meningkatkan daya saing peradaban bangsa dalam pergaulan global. Pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai media antara lain satuan pendidikan keluarga, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintah, bisnis dan media massa (Puspitasari Euis, 2014). Dari 18 karakter tersebut dalam satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya dengan mempelajarinya satu persatu terhadap siswa. Berikut merupakan beberapa poin dari 18 karakter diatas yang dapat disampaikan santri Ponpes Al-Manar melalui cerita pendek.

Pertama kejujuran, banyak nilai moral yang perlu ditanamkan pada anak yaitu nilai kejujuran. Nyatanya, mengkomunikasikan ketulusan bukanlah hal yang mudah dan cepat dilakukan. Dibutuhkan banyak waktu dan upaya terus-menerus untuk menjadi kebiasaan. Pendidikan karakter melibatkan seluruh anggota keluarga: orang tua, kakak, adik, saudara. Yang terpenting adalah menyampaikan sifat-sifat jujur dari lingkungan keluarga terutama orang tua. kejujuran ini ditanamkan sejak dini yakni memulai dari hal kecil terlebih dahulu kemudian di lanjutkan dari permasalahan yang besar. Pendidikan karakter menekankan nilai-nilai tertentu seperti rasa hormat, tanggung jawab, integritas, kasih sayang dan keadilan dengan memungkinkan siswa untuk memahami, menghargai dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam tujuan hidup mereka. Perilaku yang dilandasi oleh upaya untuk selalu menjadi orang yang amanah dalam perkataan, perbuatan, dan pekerjaan (Kurniawan, 2015; Tasmara, 2002). Berdasarkan dari kajian yang telah dilakukan di Ponpes Al-Manar, beberapa hasil terlihat menunjukkan sifat kejujuran melalui penulisan cerpen yaitu disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Sifat Kejujuran Penulisan Cerpen

No.	Judul Cerpen	Hasil Analisis	Keterangan
1.	Piket Akbar	Dari setiap kelas memiliki ketua atau penanggung jawab dalam bersih-bersih, jadi kalau ada santri yang nggak piket atau bersih-bersih maka namanya akan dicatat dan akan dipanggil di masjid dan mendapat hukuman dari ketua OSPAL atau OSIS. (AM/25/09/2021)	Kejujuran merupakan hal positif bagi tiap orang yang melakukannya, karena dapat dipercaya oleh orang lain itu sangatlah sulit.
2.	Piket Akbar	Sekolah di pondok pesantren itu sebenarnya enak dan menyenangkan jika menjalaninya dengan baik dan mentaati peraturannya. (AM/25/09/2021)	

Berdasarkan data cerpen **Tabel 1** menjelaskan bahwa karakter atau nilai kejujuran dalam individu dan lingkungan masyarakat itu sangatlah penting. Sehingga apabila karakter jujur sudah terdapat pada diri masing-masing maka akan terbentuklah pola hidup baik dan menjadi lebih baik. Temuan kedua keberanian, nilai-nilai karakter yang ditanamkan di sekolah dasar antara lain agama, disiplin, tanggung jawab, kepemimpinan, toleransi, kerja sama, cinta kebersihan, kerapian, kesopanan, kegigihan, keberanian, percaya diri, ekonomis, kemerdekaan, kejujuran, keragaman penerimaan, nasionalisme, Keadilan, kreativitas, dan penghargaan prestasi. Berdasarkan dari kajian yang telah dilakukan di Ponpes Al-Manar, beberapa hasil terlihat menunjukkan sifat keberanian melalui penulisan cerpen disajikan pada **Tabel 2**.

Tabel 2. Hasil Sifat Keberanian melalui Penulisan Cerpen

No.	Judul Cerpen	Hasil Analisis	Keterangan
1.	Bully	Pada saat dimalam hari ada yang dapat bullyan yang tidak mengenakan oleh temannya sendiri. Aku yang gak tegaan melihat orang di bully, aku pun langsung memarahi si pembully tersebut. Bukan sok pahlawan tapi niat baik aja biar si pembully gak berulah lagi. Disaat aku memarahi si pembully dengan amarahku yang meluap seketika pembully langsung tertekan dan sakit, badannya langsung kaku tak berdaya. (DDVA/25/09/2021)	Keberanian merupakan bentuk prilaku percaya diri yang positif bagi setiap orang. Dari keberaniannya lah anak dapat mencoba hal baru, pengalaman baru sehingga membantu penyesuaian dirinya terhadap lingkungannya terutama masyarakat setempat.
2.	Muhadhoroh	Menurutku kegiatan muhadhoroh ini sangatlah menakutkan jika aku tidak bisa menguasai konsep disaat giliran aku yang menjadi pendakwah atau orator. (Faizatun/25/09/2021)	

Jadi, dapat di ambil kesimpulan dari data cerpen **Tabel 2** menjelaskan bahwa karakter atau nilai keberanian dalam individu dan lingkungan masyarakat itu sangatlah penting. Sehingga apabila karakter berani sudah terdapat pada diri masing-masing maka akan terbentuklah pola hidup baik dan menjadi lebih baik. Temuan ketiga rendah hati, Yayasan Pusaka Indonesia membentuk beberapa bentuk kepribadian yang harus ada pada setiap individu bangsa Indonesia, antara lain: cinta kepada Tuhan dan alam semesta beserta isinya, tanggung jawab, disiplin, mandiri, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli dan kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, kebaikan dan kerendahan hati, toleransi kesabaran, cinta damai dan persatuan (Daulay, 2019; Fajarini, 2014). Berdasarkan dari kajian yang telah dilakukan di Ponpes Al-Manar, beberapa hasil terlihat menunjukkan sifat rendah hati melalui penulisan cerpen disajikan pada **Tabel 3**.

Tabel 3. Hasil Sifat Rendah Hati melalui Penulisan Cerpen

No.	Judul Cerpen	Hasil Analisis	Keterangan
1.	Bully	Yang awalnya mau menolong teman yang di bully akhirnya nolong si pembully juga, di karenakan tidak tega melihat orang tersakiti. Ya walaupun si pembully tersakiti karena aku. (DDVA/25/09/2021)	Sikap rendah hati bukanlah hal yang memalukan, karena dari sifat rendah hati seseorang akan bersimpatik terhadap diri kita dalam hal apapun elagi itu baik.

Berdasarkan data cerpen [Tabel 3](#) menjelaskan bahwa karakter atau nilai rendah hati dalam individu dan lingkungan masyarakat itu sangatlah penting. Sehingga apabila karakter rendah hati sudah terdapat pada diri masing-masing maka akan terbentuklah pola hidup baik dan menjadi lebih baik. Temuan keempat, tanggung jawab adalah menerima apa yang diminta dan melaksanakan tugas dengan kemampuan terbaik. Tanggung jawab adalah melaksanakan tugas dengan penuh integritas. Ketika seseorang bertanggung jawab, ada kepuasan karena telah memberikan kontribusi ([Indriani, 2015; Tan et al., 2018](#)). Di Indonesia, karakter yang harus ditanamkan oleh pendidik kepada peserta didik berjumlah delapan belas, yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Berdasarkan dari kajian yang telah dilakukan di Ponpes Al-Manar, beberapa hasil terlihat menunjukkan sifat bertanggungjawab melalui penulisan cerpen disajikan pada [Tabel 4](#).

Tabel 4. Hasil Sifat Bertanggung Jawab dari Penulisan Cerpen

No.	Judul Cerpen	Hasil Analisis	Keterangan
1.	Pengajian Akbar	Namun, disaat pengajian akbar dikasanakan ponsel tersebut tidak boleh dimainkan, karena takut mengganggu konsentrasi saat pengajian. (SRL/25/09/2021)	Tanggung jawab merupakan hal yang lebih dihargai oleh orang lain.
2.	Pengajian Akbar	Disetiap orang tuaku datang aku selalu menanyakan kabarnya terlebih dahulu setelah itu aku mulai bercerita keluh kesahku selama dipondok, dan orang tuaku pun selalu menasehati aku bahwa memang harus sabar dan dijalani selama mondok, karena sekolah dipondok memang nggak semudah yang kita bayangkan jadi tekuni dan jalani selama sekolah jangan nakal ikuti aturan pondok biar betah. (SRL/25/09/2021)	Dengan adanya sikap tanggung jawab kamu akan bertanggung jawab atas beban yang telah diberikan kepada kamu sehingga seseorang dapat menghargaimu dan percaya kepadamu.
3.	Piket Akbar	Disaat tiba waktunya bersih-bersih Akbar dilaksanakan setiap kelas mendapatkan tugas masing-masing dan tidak ada perbedaan di antara semuanya mendapat tugas masing-masing misalnya, kelas 1 SMP mendapat tugas membersihkan asrama, kelas 2 SMP membersihkan kamar mandi, kelas 3 SMP membersihkan dapur umum, kelas 1 SMA membersihkan perkarangan asrama, kelas 2 SMA membersihkan masjid, kelas 3 membersihkan lapangan atau pekarangan pondok Al Manar. (AM/25/09/2021)	

Berdasarkan [Tabel 4](#) menjelaskan bahwa karakter atau nilai tanggung jawab dalam individu dan lingkungan masyarakat itu sangatlah penting. Sehingga apabila karakter tanggungjawab sudah terdapat pada diri masing-masing maka akan terbentuklah pola hidup baik dan menjadi lebih baik. Temuan kelima gotong royong, nilai karakter gotong-royong mencerminkan sikap menghargai semangat kerja sama dan bahu-membahu memecahkan masalah bersama, komunikasi dan persahabatan, serta membantu atau membantu mereka yang membutuhkan. Nilai gotong-royong antara lain, menghargai, kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah dan mufakat, tolong-menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan ([Komara, 2018; Ramadhanti & Handayani, 2020](#)). Untuk memfasilitasi pembentukan karakter siswa, sekolah harus bekerja sama dengan orang tua. Tanpa kerjasama tersebut, pendidikan karakter akan kesulitan mencapai hasil yang optimal ([Julaeha, 2019; Munawwaroh, 2019](#)). Berdasarkan dari kajian yang telah dilakukan di Ponpes Al-Manar, beberapa hasil terlihat menunjukkan sifat gotong royong melalui penulisan cerpen disajikan pada [Tabel 5](#).

Tabel 5. Hasil Sifat Gotong Royong melalui Penulisan Cerpen

No.	Judul Cerpen	Hasil Analisis	Keterangan
1.	Piket Akbar	Dalam peraturan pondok pesantren terdapat kegiatan bersih-bersih akbar yang akan dilakukan setiap hari Jumat pagi. (AM/25/09/2021)	Menumbuhkan sikap karakter gotong royong dan saling membantu satu sama lain merupakan hal yang mulia bagi seseorang.

Berdasarkan [Tabel 5](#) menjelaskan bahwa karakter atau nilai gotong royong atau kerja sama dalam individu dan lingkungan masyarakat itu sangatlah penting. Sehingga apabila karakter gotong royong atau kerja sama sudah terdapat pada diri masing-masing maka akan terbentuklah pola hidup baik dan menjadi lebih baik. Keenam persaudaraan, secara umum karakteristik pendidikan pondok pesantren atau pondok pesantren adalah sebagai berikut: Adanya hubungan yang erat antara santri dan kyai, Adanya ketundukan santri kepada kyai, Hidup hemat, penuh kesederhanaan, Kemandirian, Semangat gotong royong dan persaudaraan, Disiplin, Berani bertahan untuk mencapai cita-cita, Gelar sarjana ([Baehaqi, 2022](#); [Puspitasari Euis, 2014b](#)). Berdasarkan dari kajian yang telah dilakukan di Ponpes Al-Manar, beberapa hasil terlihat menunjukkan sifat kejujuran melalui penulisan cerpen disajikan pada [Tabel 6](#).

Tabel 6. Hasil Sifat Kejujuran melalui Penulisan Cerpen

No.	Judul Cerpen	Hasil Analisis	Keterangan
1.	Piket Akbar	Setelah jadwal kegiatan terbagi menyeluruh di saat Jumat pagi seluruh santri harus melakukan piket tersebut. Sehingga santriwan dan santriwati dapat bertemu dan saling ngobrol di saat bersih-bersih akbar terlaksana. (AM/25/09/2021).	Sikap persaudaraan dapat dipahami bahwa kemampuan seseorang untuk hidup bersama orang lain, saling menghargai, dan menghormati yang berbeda sebagai saudara sebangsa, senegara dan setanah air. hal ini dapat memperkuat persaudaraan satu sama yang lain yang sering di sebut dengan toleransi.

Berdasarkan data cerpen pada [Tabel 6](#) menjelaskan bahwa karakter atau nilai persaudaraan dalam individu dan lingkungan masyarakat itu sangatlah penting. Sehingga apabila karakter persaudaraan sudah terdapat pada diri masing-masing maka akan terbentuklah pola hidup baik dan menjadi lebih baik.

Pembahasan

Urgensi pendidikan karakter semakin berkembang karena merupakan salah satu bidang pembangunan nasional yang sangat penting dan menjadi dasar kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Hal ini tentunya sejalan dengan tujuan pendidikan yang salah satunya adalah penanaman karakter yang nantinya dapat meningkatkan citra bangsa Indonesia. Banyak aspek yang dapat mendongkrak pendidikan karakter salah satunya adalah melalui peran pondok pesantren yang dimana memiliki peran lebih baik, hal ini dikarenakan pendidikan dalam pondok pesantren lebih terkontrol selama 24 jam. selain itu proses kehidupan dalam pondok pesantren juga telah memiliki aturan serta kurikulum yang tentunya berbeda dengan pendidikan formal pada umumnya. Dalam pondok pesantren secara terperinci telah menyusun segala kegiatan dari awal bangun tidur hingga akan tidur. Tentunya ini menjadi point penting dalam penanaman pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan langkah strategis dalam membangun kembali jati diri bangsa dan menggalang pembentukan masyarakat Indonesia di era 5.0. Pendidikan karakter harus melibatkan beberapa elemen penting diantaranya yaitu, rumah tangga dan keluarga, sekolah, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat ([Santika, 2018](#); [Subianto, 2013](#)). Upaya untuk membangun dan memperkuat pengakuan atas keyakinan seluruh rakyat Indonesia bahwa masa depan yang lebih baik akan hilang jika karakter bangsa Indonesia tidak dibangun dan diperkuat ([Andayani et al., 2017](#); [Saputro & Murdiono, 2020](#)). Sehingga hal ini lah yang menyebabkan peran pendidikan karakter begitu penting dan tidak boleh terabaikan begitu saja. pendidikan karakter menjadi kunci utama untuk dapat diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam masyarakat di mana terjadi degradasi nilai dan moralitas, waktunya tepat menghidupkan kembali pendidikan karakter. Dukungan publik hingga penerapannya di sekolah jelas terlihat. Bukti menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di lembaga pendidikan memungkinkan mereka untuk membangun budaya sekolah yang lebih baik, memberikan keamanan yang lebih baik bagi siswa, serta membantu mereka berkonsentrasi belajar agar prestasinya meningkat. Proses transformasi ini sangat mungkin terjadi bila semua pemangku kepentingan-kepentingan yang terlibat dalam pekerjaan pendidikan berusaha untuk diterapkan nilai dasar pendidikan karakter. Pendidikan karakter sangat penting dalam kehidupan, pendidikan karakter diperlukan tidak hanya di lingkungan sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga dan masyarakat. Konsep pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai moral pada warga sekolah berisi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan dan tindakan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut ([Adu, 2014](#); [Sahroni, 2017](#)). Oleh karena itu pendidikan karakter baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, Sorang lain, lingkungan, dan bangsa. Pembangunan karakter bangsa terjadi melalui pembangunan karakter individu, tetapi karena masyarakat hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka pengembangan karakter pribadi hanya terjadi pada lingkungan sosial dan

budaya tersebut. Yang berarti pembangunan budaya dan karakter dapat berlangsung dalam suatu proses pendidikan yang tidak membebaskan peserta didik dari lingkungannya, sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa. Karena lingkungan sosial budaya bangsa adalah Pancasila, pendidikan budaya dan karakter kembangkan Pancasila yaitu nilai-nilai peserta didik yang mendidik melalui akal, otak dan jasmani (M. Z. Arifin, 2019; R. W. Ningrum et al., 2020).

Pendidikan karakter saat ini kembali di gaungkan pemerintah, Pendidikan karakter ini di gaungkan kembali karena pemerintah sekarang seperti kebakaran jenggot, karena begitu banyak permasalahan-permasalahan di negeri ini yang berhubungan dengan penyimpangan-penyimpangan moral, nilai-nilai budaya bangsa dan etika, baik penyimpangan tersebut yang dilakukan para generasi muda maupun para pemimpin bangsa, sehingga pemerintah merasa Pendidikan karakter saat ini sangat di perlukan (Maliki, 2016; Siska et al., 2021). Pendidikan karakter bangsa siswa adalah tanggung jawab setiap guru. Oleh karena itu, pembinaan juga harus dilakukan oleh guru. Dengan demikian, tidak tepat jika dikatakan bahwa pendidikan siswa yang berkarakter bangsa hanya dipercayakan kepada guru mata pelajaran tertentu, seperti guru IPS dan guru PAI. Dapat dipahami bahwa sebagian besar guru yang mengajarkan pendidikan karakter bangsa terkait dengan pendidikan yang relevan terkait karakter bangsa. Semua guru, tanpa kecuali harus menjadikan diri mereka sebagai panutan yang berwibawa bagi siswanya. Karena tidak masuk akal seorang guru IPS mengajarkan pemecahan masalah yang melalui sejarah sedangkan guru lain mengajar dengan cara yang otoriter atau ada ustadz yang menjawab pertanyaan santri dengan logika, ada juga yang menjawab asal-asalan (Aningsih et al., 2022; Arthur, 2003). Nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa dan diidentifikasi dari sumber-sumber agama, karena masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang religius, kehidupan individu, komunitas dan kebangsaan selalu didasarkan pada ajaran agama. dan kepercayaan. Secara politis, kehidupan bernegara didasarkan pada nilai-nilai yang bersumber dari agama (Ma'arif, 2017; Nopan, 2015).

4. SIMPULAN

Hasil temuan menunjukkan santri yang sudah mulai aktif dalam membuat karya tulisan berupa cerpen dan mengimplementasikan apa yang telah didapatkan dalam pembelajaran untuk selanjutnya diterapkan di kehidupan sehari-hari. Penelitian ini merupakan sebuah penelitian pengembangan penulisan cerpen sebagai sarana untuk meningkatkan pendidikan karakter yang dapat dilanjutkan demi memudahkan pembelajaran yang lebih interaktif dan sesuai dengan kebutuhan. Diharapkan untuk lembaga pendidikan dapat terus mensupport apa yang telah dikembangkannya dan juga terus mengadakan inovasi demi terwujudnya pembelajaran yang lebih interaktif.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, N. H. (2016). Character Education In Islamic Boarding School-Based Sma Amanah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 287. <https://doi.org/10.15575/jpi.v2i2.791>.
- Adu, L. (2014). Pendidikan Karakter Dalam Prespektif Islam. *Jurnal Biology Science & Education*, 8(1), 68–78. <https://doi.org/10.51311/nuris.v5i2.111>.
- Ali, M. (2009). *Pendidikan untuk pembangunan nasional: menuju bangsa Indonesia yang mandiri dan berdaya saing tinggi*. <http://books.google.com/books?id=g3ZUyBYo94YC&pgis=1>.
- Andayani, T., Puspitawati, P., & Juliarti, J. (2017). Upaya Menebarkan Nilai-Nilai Kebaikan melalui Pelatihan Mendongeng bagi Siswa/I Sekolah Dasar di Kecamatan Percut Sei Tuan. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 3(2), 61. <https://doi.org/10.24114/antro.v3i2.8303>.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). Metodologi penelitian kualitatif. In *CV Jejak*. Jejak Publisher.
- Aningsih, Zulela, M. S., Neolaka, A., Iasha, V., & Setiawan, B. (2022). How is the Education Character Implemented? The Case Study in Indonesian Elementary School. *Journal of Educational and Social Research*, 12(1), 371–380. <https://doi.org/10.36941/jesr-2022-0029>.
- Arifin, M. (1991). *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*.
- Arifin, M. Z. (2019). Nilai moral karya sastra sebagai alternatif pendidikan karakter (Novel Amuk Wisanggeni karya Suwito Sarjono). *Literasi: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 3(1), 30–40. <https://doi.org/10.25157/literasi.v3i1.1953>
- Arthur, J. (2003). *Education with character: The moral economy of schooling*.
- Astuti, R. W., Waluyo, H. J., & Rohmadi, M. (2019). Character Education Values in Animation Movie of Nussa and Rarra. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal) : Humanities and Social Sciences*, 2(4), 215–219. <https://doi.org/10.33258/birci.v2i4.610>.

- Baehaqi, M. A. (2022). *Pesantren Gen-Z: re-aksentuasi nilai moderasi beragama pada lembaga pendidikan*.
- Daulay, H. H. P. (2019). *Pendidikan Islam di Indonesia: historis dan eksistensinya*.
- Dwi Kusumo Wardhani. (2020). Disharmoni Antara Ruu Cipta Kerja Bab Pertanahan Dengan Prinsip-Prinsip UU Nomor 5 Tahun 1960 Tentang Peraturan Dasar Pokok-Pokok Adraria (UUPA). *Jurnal Komunikasi Hukum (JKH)*, 6(2), 1–16.
- Fajarini, U. (2014). Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter. *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 1(2). <https://doi.org/10.15408/sd.v1i2.1225>
- Fathurrochman, I. (2019). Revitalization of Islamic Boarding School Management to Foster the Spirit of Islamic Moderation in Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 239–258. <https://doi.org/10.14421/jpi.2019.82.239-258>
- Indriani, W. (2015). Kontribusi Etos Kerja Islami Terhadap Kinerja Dosen. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 173–188. <https://doi.org/10.19109/elidare.v1i2.675>.
- Islam, M. H., & Aziz, A. (2020). Transformation of Pesantren in Maintaining Good Character. *HUMANISTIKA: Jurnal Keislaman*, 6(1), 35–48.
- Jerome, L., & Kisby, B. (2022). Lessons in character education: incorporating neoliberal learning in classroom resources. *Critical Studies in Education*, 63(2), 245–260. <https://doi.org/10.1080/17508487.2020.1733037>.
- Julaeha, S. (2019). Problematika kurikulum dan pembelajaran pendidikan karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 157. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.367>.
- Komara, E. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21. *SIPATAHOENAN: South-East Asian Journal for Youth, Sports & Health Education*, 4(1), 17–26. www.journals.mindamas.com/index.php/sipatahoenan
- Kurniawan, M. I. (2015). Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar. *Pedagogia : Jurnal Pendidikan*, 4(1), 41–49. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v4i1.71>.
- Ma'arif, S. (2017). *Pasang surut rekognisi agama leluhur dalam politik agama di Indonesia*.
- Maliki, M. (2016). Tataran Praktis Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di SMP. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 1(1). <https://doi.org/10.29210/0247jpgi0005>.
- Manshuruddin, M., Rozana, S., & Abrianto, D. (2019). Character Education in Modern Islamic Boarding Schools: a Model From Indonesia. *European Journal of Social Sciences Studies*, 4(4), 174–183. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3382110>.
- Masyithoh, D., Bintari, D. P., & Pratiwi, D. M. (2021). Pentingnya Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Pada Remaja di Era Society 5.0. *Jurnal Sumbangsih*, 2(1), 156–163. <https://doi.org/10.23960/jsh.v2i1.48>.
- Miles, & Huberman. (2014). Pembelajaran Toilet Training dalam Melatih Kemandirian Anak. *JECED : Journal of Early Childhood Education and Development*, 1(2), 142–154. <https://doi.org/10.15642/jeced.v1i2.481>.
- Munawwaroh, A. (2019). Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 141. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.363>.
- Naura, N. J., & Khaerunnisa, K. (2021). Sistem Kode Dalam Cerpen Ke Hutan Karya Yosep Rustandi Sebuah Kajian Semiotik Roland Barthes. *Journal Educational of Indonesia Language*, 2(2), 36–44. <https://doi.org/10.36269/jeil.v2i2.604>.
- Nimpuno, M. A. (2018). Analisis Unsur Intrinsik Dan Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Cerpen *Mirror, Mirror On The Wall* Karya Dewi Lestari. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 13(3), 452. <https://doi.org/10.14710/nusa.13.3.452-459>
- Ningrum, R. S. (2022). Keterlibatan Orang Tua dalam Mengembangkan Karakter Kemandirian Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5702–5713. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3121>.
- Ningrum, R. W., Ismaya, E. A., & Fajrie, N. (2020). Faktor-Faktor Pembentuk Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Dalam Ekstrakurikuler Pramuka. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 3(1), 105–117. <https://doi.org/10.24176/jpp.v3i1.5105>.
- Niyozov, S., & Memon, N. (2011). Islamic education and Islamization: Evolution of themes, continuities and new directions. *Journal of Muslim Minority Affairs*, 31(1), 5–30. <https://doi.org/10.1080/13602004.2011.556886>.
- Nopan, O. (2015). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan. *Nopan Omeri*, 9(Manager Pendidikan), 464–468.
- Nurgiyantoro. (2012). *Teori pengkajian fiksi perpus ummi*.
- Permatasari, A. A. (2014). Pengaruh penggunaan multimedia powerpoint terhadap peningkatan kemampuan menulis cerita pendek pada pembelajaran bahasa Indonesia. *Pedagogia*, 12(1), 19–23. <https://doi.org/10.17509/pedagogia.v12i1.3297>.

- Permatasari, Anne Anita. (2016). Pengaruh Penggunaan Multimedia Powerpoint Terhadap Peningkatan Kemampuan Menulis Cerita Pendek Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *PEDAGOGIA Jurnal Ilmu Pendidikan*, 12(1), 19. <https://doi.org/10.17509/pedagogia.v12i1.3297>.
- Prayitno, M. A., & Nur, K. (2022). Implementation of Agriculture Education As a Means of Character Education At Al-Mutawakkil Islamic Boarding School Ponorogo. *Annual International Conference on Islamic Education for Students*, 1(1), 83–91. <https://doi.org/10.18326/aicoies.v1i1.326>.
- Puspitasari Euis. (2014). Pendekatan Pendidikan Karakter. *Jurnal Edueksos*, 3(2), 45–57. <https://doi.org/10.24235/edueksos.v3i2.355>
- Rahman, A., Wasliman, I., Hanafiah, H., & Iriantara, Y. (2021). The Implementation of Strengthening Character Education Program through Scouts Extracurricular Activities in Islamic Senior High School. *Journal of Education Research and Evaluation*, 5(4), 633–644. <https://doi.org/10.23887/jere.v5i4.32858>.
- Ramadhanti, S., & Handayani, T. (2020). Pembentukan Karakter Kerja Sama Siswa melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Entrepreneur. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 3(2), 94–102. <https://doi.org/10.24014/ekl.v3i2.10950>.
- Riyadi, D. S., Prayitno, H. J., & Sumardjoko, B. (2023). Management of Character Education Through Habituation at SMA Muhammadiyah Darul Arqom Karanganyar in 2021. *JETISH: Journal of Education Technology Information Social Sciences and Health*, 1(2), 201–208. <https://doi.org/10.57235/jetish.v1i2.133>.
- Sahroni, D. (2017). Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran. *Pasca UM*, 1(1), 115–124. <https://media.neliti.com/media/publications/259090>.
- Santika, T. (2018). Peran Keluarga, Guru Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Unsika*, 6(2), 77–85. <https://doi.org/10.35706/judika.v6i2.1797>.
- Saputro, J. D., & Murdiono, M. (2020). Implementation of Character Education through a Holistic Approach to Senior High School Students. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 7(11), 460–470. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v7i11.2146>.
- Setyadi, Y. B., Anggrahini, T. O., Wardani, N. P. K., Yunanto, W. N., Setiawati, O. T., Hidayati, G. N., & Nugroho, I. (2020). Penerapan Budaya 5S sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Siswa di MTs Muhammadiyah 9 Mondokan, Sragen. *Buletin KKN Pendidikan*, 1(2), 70–76. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v1i2.10774>.
- Siska, Y., Yufiarti, Y., & Japar, M. (2021). Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Ips Di Sekolah Dasar. *Journal Of Elementary School Education (JOuESE)*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.52657/jouese.v1i1.1324>.
- Subianto, J. (2013). Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2), 331–354. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.757>.
- Tan, B. P., Mahadir Naidu, N. B., & Jamil@Osman, Z. (2018). Moral values and good citizens in a multi-ethnic society: A content analysis of moral education textbooks in Malaysia. *Journal of Social Studies Research*, 42(2), 119–134. <https://doi.org/10.1016/j.jssr.2017.05.004>.
- Tasmara, T. (2002). *Membudayakan etos kerja Islami*.
- Triwiyanto, T. (2014). *Pengantar Pendidikan*.
- Zein, M. F. (2019). *Panduan Menggunakan Media Sosial untuk Generasi Emas Milenial*.